

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

“Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.” (Sugiyono, 2009:2)

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi untuk memperoleh tujuan yang terpecahkan atas jawaban permasalahan penelitian yang telah diajukan. Oleh karena itu, penentuan tahapan penelitian berikut teknik yang digunakan harus mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian. Penulis berpijak dari realitas yang terjadi dilapangan, yaitu Makna Aktivitas Jurnalisme Warganet Bagi Komunitas Netizen Photo PRFM (Jejaring Jurnalistik Warga Bandung).

3.1.1 Desain Penelitian

Dalam desain penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma Konstruktivisme menurut kajian ontologi adalah realitas konstruksi sosial. Kebenaran realitas bersifat relatif, berlaku konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Menurut kajian epistemologi adalah pemahaman realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. Menurut kajian metodologi konstruktivisme

adalah untuk menekankan empati dan interaksi dialektika antara peneliti-responden atau informan untuk mereduksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif. Kriteria kualitas penelitian: *Authenticity* dan *reflectivity*; sejauhmana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati para pelaku sosial.

Paradigma konstruktivis memandang Ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswarno, 2009:22)

Menurut Watt dan Berg (1995:417), “Fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya”. Sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif Kuswarno (2009:36) :

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada perbagian yang membentuk keseluruhan itu.

3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

Hal ini menuntut untuk bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan menghayati menjadikannya salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Bagi Schutz, intersubjektivitas adalah ketentuan dunia nyata dan tidak memerlukan eksplikasi dundamental (Schutz dan Luckman, 19735). Kita menganggapi dan hidup di dalam sebuah dunia yang sudah terbentuk sebagai komunitas. Oleh karena itu, ilmu-ilmu sosial konkret berhadapan langsung dengan ‘ranah duniawi yang telah dikurung oleh fenomenologi transidental itu’(Ritzer & Smart, dalam Sobur, Alex 2013:59).

Schutz (Cresswell, 1998:53) menjelaskan bahwa, “Fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya”. Sementara Creswell

mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia. Dimana peneliti membangun sebuah gambaran yang kompleks dan menyeluruh menganalisa kata-kata, melaporkan secara detail pandangan responden dan melakukannya dalam sebuah setting penelitian yang naturalis (Creswell,1998:15).

Fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz mengatakan bahwa keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan/penipean (*typications*) yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”.

Typications ini adalah konstruk interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan latar belakang kehidupan seseorang, kelompok budayanya, dan konteks sosial tertentu. Schutz melihat penipean ini seperti diorganisasikan ke dalam sebuah ketersediaan pengetahuan yang luar biasa kompleks dan dia percaya bahwa penggambaran dari pemahaman dari ketersediaan pengetahuan adalah tugas utama penelitian sosial.

Menyangkut motif, Schutz dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul *Fenomenologi*, membaginya menjadi dua yaitu (Kuswarno, 2009:111):

1. Motif “untuk” (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.

2. Motif “karena” (*because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu.

Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas dan berubah-ubah.

Pemilihan topik penelitian kualitatif terkesan praktis dengan kehidupan sosial. Permasalahan dalam penelitian kualitatif belakangan ini sering menyangkut tentang isu-isu sensitif seperti gender, budaya, dan kelompok marjinal, peneliti harus mempertimbangkan aspek etis yang dimana seseorang peneliti harus menjaga keserasian dan melindungi keanoniman sang narasumber atau responden.

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna warganet. Pemaknaan yang diberikan oleh komunitas netizen photo PRFM (subjektif), dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna warganet yang dipahami oleh komunitas netizen photo PRFM (objektif).

Untuk memahami mengenai pembentukan makna di dalam sebuah realitas sosial maka berdasarkan pandangan Schultz dan dipertegas kembali oleh Berger dan Luckmann, ada tiga hal yang harus diperhatikan lebih lanjut yaitu mengenai nilai, motif, pengalaman dan manfaat.

3.2 Informan Penelitian

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Rachmat Krisyanto dalam buku teori praktis riset komunikasi, adalah:

“Persoalan utama dalam teknik purposive sampling dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan” (Kriyantono, 2007:154-155).

Informan dipilih secara purposive (*purposive sampling*) berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar, peneliti dapat memilih informan atau bisa juga informan yang mengajukan secara sukarela.

Wawancara dilakukan dengan 3 (tiga) orang anggota Komunitas Netizen Photo PRFM Bandung, dan 1 orang ketua Komunitas Netizen Photo PRFM Bandung. Data informan tersebut ditampilkakan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Toto Prasetya Adhi	34 tahun	Ketua Komunitas Netizen Photo PRFM Bandung
2	Karina Aditya Parlindungan	30 tahun	Anggota Komunitas Netizen Photo PRFM Bandung
3	Rahmat Suprihat	50 tahun	Anggota Komunitas Netizen Photo PRFM Bandung

Sumber : Peneliti, 2019

1. Toto Prastya Adhi

Ketertarikan peneliti untuk menjadikan Toto ke dalam daftar informan, dikarenakan beliau merupakan Ketua Komunitas Netizen Photo PRFM Bandung. Beliau sangat mengetahui betul kegiatan-kegiatan yang ada di komunitas dan mengetahui proses komunikasi yang berlangsung antar anggota.

2. Rahmat Suprihat

Ketetapan peneliti untuk menjadikan Rahmat ke dalam daftar informan dikarenakan beliau merupakan salah satu anggota yang cukup lama dari Komunitas Netizen Photo PRFM Bandung.

3. KarinaAditya Parlindungan

Ketertarikan peneliti untuk menjadikan Karina ke dalam daftar informan, dikarenakan beliau merupakan anggota wanita dari Komunitas Netizen Photo PRFM Bandung. Beliau juga yang menyaring foto mana saja yang layak dipublish.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya.

Dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, bahwa studi kepustakaan adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. (Ruslan, 2010:31)

Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Seperti yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku sebagai sumber studi kepustakaan yang relevan, antara lain yaitu studi kepustakaan tentang fenomenologi, konstruksi sosial, komunikasi.

3.3.2 Studi Lapangan

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Sedangkan alat bantu yang akan digunakan adalah alat perekam berupa *voice recorder*.

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan

itu” (Dalam Koentjaraningrat, 1986: 136). Sedangkan menurut Berger dalam buku Rachmat Kriyantoro (2007:100), menyatakan Wawancara adalah percakapan antara periset-seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan seseorang informan yang diasumsikan mempunyai informasi paling penting tentang suatu objek. Wawancara dibagi dua:

1. Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*), atau
2. Wawancara secara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam.

Pada proses wawancara ini pertanyaan yang diberikan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas yang santai maksudnya adalah untuk menghilangkan kesan formal dengan menyesuaikan keadaan dengan narasumber. Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai seseorang, kejadian, kegiatan, kelompok, perasaan, organisasi, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara berupa inti pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara, sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan subjek dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Penetapan yang sifatnya tidak kaku diharapkan dapat membantu penggalian lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan.

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang

benar-benar relevan dari narasumber terkait dalam hal ini dilakukan kepada komunitas netizen photo PRFM, untuk mengetahui semua kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

2. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006:88)

Observasi dilakukan sesuai prosedur dan aturan yang sudah ditentukan sehingga dapat di ulang kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah dapat di simpulkan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung dilapangan untuk mengumpulkan data informasi tentang fakta-fakta yang terjadi dilapangan dan mengadakan pencacatan sistematis mengenai tingkah laku sehingga setiap gejala yang terjadi diketahui secara langsung. Dalam hal ini penulis melakukan beberapa catatan dan pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi. Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumendokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (*sintesis*) membentuk satu hasil kajian yang

sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji.

3.4 Uji Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility (validitas interval)* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan.

Cara pengujian data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut (Sugiyono 2005:270) dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. Peneliti hanya menggunakan tiga poin yang dianggap memungkinkan untuk melakukan uji kredibilitas, yaitu :

1. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkan secara pasti dan sistematis.
2. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sebaya dan teman-teman yang memakai studi yang sama, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka

peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2011:334)

3. Membercheck, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informasi. (Sugiyono, 2005:275-276).

dari pernyataan di atas dapat di simpulkan penamngamatan hasil data sementara atau hasil akhir urutan peristiwa akan sistematis dan lebih cermat dan mendiskusikan pengecekan data kembali dengan teman sejawat agar mengetahui seberapa jauh data yang di peroleh.

3.5 Teknik Analisis Data

Definisi analisis data menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Lexi J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menyebutkan bahwa:

“Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisakan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2011:248).

Menurut Huberman dan Miles sebagaimana dikutip oleh Burhan Bungin dalam bukunya *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik

masalahnya yaitu kontruksi makna aktivitas jurnalisme warganet bagi komunitas netizen photo prfm.

2. Sajian data atau display data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data mengenai konstruksi makna aktivitas jurnalisme warganet bagi komunitas netizen photo prfm.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai konteks permasalahan dan tujuan penelitian yang mencakup nilai-nilai, motif dan pengalaman mengenai aktivitas jurnalisme. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian. (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69)

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari penulis serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut:

3.6.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Kota Bandung dan menyesuaikan tempat berdasarkan keberadaan informan penelitian.

3.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan, terhitung dimulai pada bulan Februari 2019 hingga bulan Agustus 2019.

Tabel 3. 2
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Feb				Meret				April				Mei				Juni				Juli				Agust			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul Skripsi	■																											
2	Pengesahan Judul Skripsi	■																											
3	Penyusunan Bab I		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																	
4	Bimbingan			■	■	■	■	■	■	■	■	■																	
5	Penyusunan Bab II		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																	
6	Bimbingan			■	■	■	■	■	■	■	■	■																	
7	Penyusunan Bab III					■	■	■	■	■	■	■																	
8	Bimbingan					■	■	■	■	■	■	■																	
9	Seminar UP												■	■															
10	Revisi UP												■	■															
11	Pengumpulan Data													■	■	■													
12	Penelitian Lapangan													■	■	■													
13	Pengumpulan Data													■	■	■													
14	Penyusunan Bab IV													■	■	■	■												
15	Bimbingan													■	■	■	■												
16	Penyusunan Bab V													■	■	■	■												
17	Bimbingan													■	■	■	■												
18	Penyelesaian Skripsi														■	■	■	■	■										
19	Penyusunan Draft														■	■	■	■	■										
20	Pelaksanaan Sidang																			■	■	■	■	■	■	■	■	■	
21	Sidang Skripsi																			■	■	■	■	■	■	■	■	■	

Sumber : Peneliti 2019